

PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMP NEGERI 10 PONTIANAK

Yulia Agustina¹, Hadi Wiyono², Aminuyati³

yuliaagustina1203@gmail.com¹, hadipips@fkip.untan.ac.id², minuyati@fkip.untan.ac.id³

Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 10 Pontianak”. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur, teknik wawancara menggunakan snowball sampling dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, masing-masing 1 guru yang melaksanakan literasi di kelas (VII/A dan IX/G), dan masing-masing 2 peserta didik kelas (VII/A dan IX/G), serta melakukan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 10 Pontianak telah berjalan selama 2 tahun. Kegiatan literasi dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis pagi selama 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Guru mengarahkan peserta didik untuk membaca, mencatat ringkasan di jurnal harian, mempresentasikan hasil bacaan di depan kelas, dan memberikan paraf. Sekolah menyediakan fasilitas berupa perpustakaan, pojok baca, serta area baca. (2) Pelaksanaan program GLS dianalisis berdasarkan panduan Kemendikbud 2016 yang mencakup tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Diperoleh hasil bahwa pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 10 Pontianak berada pada tahap 1 yaitu tahap pembiasaan.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, SMP, Membaca.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pada tingkat pendidikan menengah (usia 15 tahun), kemampuan membaca peserta didik (kecuali dalam mata pelajaran matematika dan sains) diukur oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)) pada tahun 2022. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 81 negara yang tercatat (Mahendra dkk, 2024). Dari analisis tersebut, terlihat bahwa pengajaran di Indonesia belum memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Menghadapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memperkenalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, dari tingkat pusat hingga sekolah (Kemendikbud, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang sejalan dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Nawacita yang dimaksud khususnya nomor 5, 6, 8, dan 9. Nawacita yang dimaksud terdapat pada butir (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya (8) melakukan revolusi karakter bangsa (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki fokus utama dalam bidang membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016). Salah satu elemen utama dalam Gerakan Literasi Sekolah GLS adalah kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Materi bacaan yang digunakan mencakup nilai budi pekerti, nasional, kearifan lokal, dan global yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Indriani dkk, 2019).

Kata "literasi" berasal dari bahasa Latin "litteratus" (littera), yang mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seiring berlalunya waktu, konsep literasi mengalami perkembangan dan berubah menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di berbagai bidang (Husna & Supriyanto, 2021). Alberta berpendapat bahwa literasi berpotensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu (Rusdawati & Eliza, 2022). Seseorang yang memiliki budaya literasi baca adalah individu yang rutin meluangkan waktu untuk membaca (Elita & Supriyanto, 2019). Menurut Alderson (dalam Nuranjani dkk, 2022), kemampuan literasi dalam membaca bukan hanya sekadar mengonsumsi informasi secara tepat, melainkan melibatkan interaksi aktif untuk mencapai pemahaman yang kritis dan kreatif.

Dalam dunia literasi, kegiatan membaca mencakup nilai penting yang harus ada dan terus dilakukan sampai sekarang ini (Megantara & Wachid, 2021). Kurangnya minat membaca dan menulis pada seseorang memiliki konsekuensi negatif, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara lebih luas (Pitaloka, 2018). Rendahnya minat baca dapat disebabkan oleh minat peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan (Dafit & Ramadhan, 2020). Pada saat membaca, diharapkan peserta didik dapat fokus sehingga mereka dapat mengolah teks menjadi tulisan yang memiliki manfaat. Setelah melakukan kegiatan membaca, guru dapat meminta kepada peserta didik agar menyimpan informasi yang mereka dapatkan, kemudian menganalisis dan menyimpulkan isi bacaan dengan membuat tulisan dari apa yang telah mereka baca (Susani, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) sejak tahun 2016. Program ini penting untuk dilaksanakan, mengingat adanya program ini sangat mendukung literasi yang ada di Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka belajar berfokus pada pembentukan karakter, pengembangan kompetensi peserta didik, dan penyaluran serta pengembangan minat dan bakat anak sejak usia dini (Ramadhan dkk, 2023). Melalui kurikulum ini, peserta didik akan dibekali dengan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis (Wiyono, 2023). Tujuan utama dari gerakan literasi dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, kedua, mengasah karakter dan moral peserta didik, dan ketiga, meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, gerakan literasi sendiri terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Kemendikbud, 2016).

Penelitian tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilakukan secara luas. Contohnya, sebuah studi mengenai Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP IT Insan Harapan Kota Tangerang Selatan (Widodo, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta untuk mengevaluasi dukungan yang diberikan oleh sekolah terhadap program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP IT Insan Harapan masih dalam tahap pembiasaan (Widodo, 2020).

Penelitian mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu (Wirawan dkk, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut belum berjalan dengan optimal karena tidak adanya Tim Literasi Sekolah. Selain itu, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu masih berada pada tahap pembiasaan (Wirawan dkk, 2019).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 10 Pontianak, yang berlokasi di Jalan W.R. Supratman Nomor 2, Kelurahan Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Dari pra-riset yang telah terlaksana oleh peneliti, yang melibatkan wawancara dan observasi dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Negeri 01 Pontianak, diketahui bahwa sekolah ini sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka selama dua tahun. Selain itu, jumlah peserta didik terbaru di SMP Negeri 10 Pontianak berjumlah 844 peserta didik. SMP Negeri 10 Pontianak diketahui memang melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai, terutama yang mendukung dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seperti perpustakaan sekolah. Program tersebut dilaksanakan oleh setiap guru yang mengajar pada pagi di tiap kelas dengan melaksanakan kegiatan lebih dari 15 menit membaca. Kegiatan literasi di SMP Negeri 10 Pontianak dilaksanakan selama 30 menit membaca buku sebelum jam belajar dimulai pada hari Selasa dan Kamis. Sekolah ini telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selama 2 tahun.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 10 Pontianak.” Penelitian ini penting dilakukan, mengingat minat literasi memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan peserta didik. Selain itu, penelitian ini didasari oleh keingintahuan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak, serta bagaimana hasil dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menyangkut tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran di SMP Negeri 10 Pontianak.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara menggunakan teknik snowball sampling dengan 7 informan, serta menggunakan studi dokumentasi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, peneliti membahas mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi (GLS) serta hasil pelaksanaannya yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak. Pelaksanaan ini terdiri dari tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, yang dianalisis berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) jenjang SMP tahun 2016.

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan di SMP Negeri 10 Pontianak

Pada bagian membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik akan dipersilahkan untuk membaca yang dilakukan di dalam hati atau membaca nyaring. Pada saat sebelum membaca dalam hati, peserta didik akan diminta untuk memilih buku terlebih dahulu yang ada di pojok baca kelas, selanjutnya guru akan memberikan waktu untuk membaca (Kemendikbud, 2016). Guru dapat berperan sebagai panutan yang positif bagi peserta didik. Ketika guru meminta peserta didik untuk membaca, guru juga sebaiknya turut membaca sebagai bentuk teladan yang baik (Heryati, 2020). Guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi (Munawwaroh dkk, 2025). SMP Negeri 10 Pontianak memiliki jadwal khusus untuk kegiatan literasi yang dilakukan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Guru yang bertugas melaksanakan literasi adalah guru yang mengajar di jam pertama. Kegiatan literasi ini rutin dilaksanakan

setiap hari Selasa dan Kamis dengan durasi 30 menit. Guru akan mempersilahkan peserta didik untuk membaca buku yang telah dibawa. Selain itu guru juga menjadi model dalam kegiatan literasi di kelas dengan ikut membaca selama literasi berlangsung. Selanjutnya peserta didik dipersilahkan maju ke depan kelas untuk membacakan hasil literasi berupa ringkasan yang telah di tulis di dalam jurnal harian literasi masing-masing.

Jurnal membaca harian dapat membantu guru dan peserta didik dalam memantau jenis buku yang telah dibaca. Jurnal membaca harian dapat dibuat sesederhana mungkin dan kemudian diperiksa berkala oleh guru sebanyak 1-2 minggu sekali (Kemendikbud, 2016). Jurnal membaca peserta didik berisi ringkasan dari buku yang telah mereka baca (Wirawan dkk, 2019). Jurnal literasi disusun dan dibuat sebagai bentuk tugas yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan literasi yang telah dilakukan (Dula & Kasim, 2023). Setiap peserta didik di SMP Negeri 10 Pontianak memiliki jurnal harian literasi atau jurnal membaca yang disediakan oleh pihak sekolah. Jurnal tersebut digunakan untuk mencatat ringkasan hasil membaca peserta didik. Ringkasan tersebut disusun dengan baik dan menarik agar dapat dibacakan di depan kelas secara bergantian, kemudian guru memberikan paraf terhadap hasil ringkasan peserta didik. Paraf tersebut diberikan oleh guru karena peserta didik telah memenuhi tugas yang telah diberikan yaitu menulis dan membaca jurnal hariannya masing-masing.

Untuk mewujudkan lingkungan yang dipenuhi berbagai teks merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Lingkungan kaya teks ini dapat terlihat melalui keberadaan tulisan-tulisan yang terpampang di dinding sekolah maupun ruang kelas (Supriyanto & Haryanto, 2017). Sekolah dapat menyediakan berbagai buku bacaan yang menarik serta menciptakan lingkungan yang kaya teks untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Widodo, 2020). Peserta didik dapat memanfaatkan perpustakaan tidak hanya untuk membaca, tetapi juga dengan berkontribusi melalui sumbangan buku, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi (Martiningsih, 2019). SMP Negeri 10 Pontianak telah membangun lingkungan yang literat dengan menciptakan suasana yang mendukung budaya literasi. Hal ini ditandai dengan adanya perpustakaan, sudut baca, dan area khusus untuk membaca. Perpustakaannya dilengkapi dengan koleksi beragam buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, di koridor dan area lainnya, terdapat banyak poster ajakan membaca yang menekankan pentingnya literasi. Setiap sudut sekolah dirancang menjadi lingkungan yang bersih dan kaya akan teks, sehingga membuat peserta didik merasa betah dan nyaman

Penelibatan publik memiliki pengaruh besar yang dapat mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Widodo, 2020). Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat berupa kolaborasi, di mana orang tua diminta untuk menyediakan bahan bacaan bagi peserta didik atau anak-anak mereka agar dapat dibaca selama kegiatan literasi (Prihartini dkk, 2022). Upaya yang telah SMP Negeri 10 Pontianak lakukan dalam melibatkan publik seperti orang tua, alumni, dan elemen masyarakat untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah sudah sangat baik. Pihak sekolah dan guru selalu mengupayakan keterlibatan orang tua agar tahu kapan saja jadwal pelaksanaan literasi maupun kegiatan yang berkaitan dengan literasi dilakukan. Selain itu peserta didik yang akan lulus juga diwajibkan menyumbang buku. Selain sumbangan yang diberikan peserta didik, sekolah juga menerima sumbangan-sumbangan lain dari luar baik dalam bentuk sumbangan buku maupun bantuan fasilitas berupa gazebo yang dibantu oleh alumni. Kedatangan perpustakaan keliling juga merupakan upaya sekolah dalam menjalin hubungan agar literasi tetap dapat terlaksana. Sedangkan komitmen yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan jajarannya adalah tetap rutin dalam melaksanakan literasi sesuai jadwal yang ada. Guru yang melaksanakan literasi juga tetap mengawasi dan mendampingi peserta didik pada saat pelaksanaan literasi berlangsung.

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pengembangan di SMP Negeri 10 Pontianak

Jurnal membaca harian dapat dibuat dengan sederhana atau lebih rinci. Peserta didik mengisi jurnal harian dengan informasi seperti judul buku, pengarang, genre, jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang diperlukan. Jurnal membaca bisa berupa buku, kartu, atau selembur kertas dalam portofolio kegiatan membaca (Kemendikbud, 2016). Dalam pelaksanaan program, sekolah dapat menciptakan lingkungan kaya teks dengan menyediakan jurnal literasi untuk masing-masing peserta didik (Prihartini dkk, 2022). Selain itu, jurnal literasi diisi sebagai bukti bahwa seluruh peserta didik telah melaksanakan kegiatan literasi di kelas (Dula & Kasim, 2023). Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak, guru akan memberikan paraf pada jurnal harian yang telah diisi oleh peserta didik. Paraf ini diberikan kepada peserta didik yang telah menuliskan ringkasan mereka dalam jurnal literasi serta membacakan hasil ringkasannya di depan kelas secara bergantian. Jurnal tersebut memuat hasil kegiatan membaca selama sesi literasi berlangsung, seperti judul buku, nama penulis, isi ringkasan, dan paraf dari guru.

Menulis di dalam jurnal akan melatih pola pikir peserta didik untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan, meskipun pada tahap ini, peserta didik mulai dibiasakan untuk menulis hal-hal yang sederhana (Dafit & Ramadhan, 2020). Jika minat baca peserta didik tinggi, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya. Anak-anak akan lebih antusias untuk mencari dan mendalami pengetahuan (Pitaloka, 2018). Menulis bertujuan agar peserta didik terbiasa dan dapat menuangkan ide serta pemikirannya dalam bentuk tulisan (Hartati, 2016). Guru di SMP Negeri 10 Pontianak yang melaksanakan kegiatan literasi di kelas selalu memberikan arahan kepada peserta didik dan berusaha menjadi model dalam pelaksanaan literasi dengan turut membaca selama aktivitas tersebut berlangsung. Guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memilih buku bacaan berkualitas. Selain itu, guru secara konsisten mengarahkan peserta didik untuk mengisi jurnal harian literasi, yang berisi ringkasan pemikiran mereka setelah menyelesaikan bacaan selama kegiatan literasi. Arahan ini bertujuan agar peserta didik tidak membaca ulang buku yang sama pada minggu berikutnya dan dapat menyelesaikan buku yang sedang mereka baca.

Kegiatan literasi melibatkan aktivitas seperti memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kemampuan pribadi sekaligus berkolaborasi dengan lingkungan sekitar (Wirawan dkk, 2019). Untuk mengembangkan kebiasaan literasi melalui program GLS akan mendukung terciptanya sekolah yang literat. Kegiatan ini sangat penting untuk menumbuhkan dasar-dasar yang diperlukan dalam mewujudkan sekolah yang memiliki budaya literasi (Theresia & Kurniawan, 2020). Di SMP Negeri 10 Pontianak, guru selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas selama kegiatan literasi baik dalam bentuk pujian, paraf, maupun nilai. Untuk mendukung budaya literasi di sekolah, program ini juga didukung oleh kunjungan rutin perpustakaan keliling. Selain itu, sekolah menunjukkan antusiasme dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai lomba atau kegiatan bertema literasi di luar sekolah, terutama pada perayaan hari-hari khusus yang berkaitan dengan literasi. Kegiatan ini mencakup, misalnya dengan membuat karangan tulisan selama berlangsungnya kegiatan literasi.

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembelajaran di SMP Negeri 10 Pontianak

Adanya kegiatan literasi sebelum dimulainya jam pelajaran yang dilakukan kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca buku dalam hati, membaca buku bersama,

maupun membaca buku terpadu yang diikuti oleh kegiatan lain baik dengan tagihan akademik maupun non akademik (Kemendikbud, 2016). Setiap guru memiliki pendekatan dan kriteria tersendiri dalam menilai pemahaman peserta didik, terkait apa yang telah diperoleh peserta didik dari kegiatan membaca selama proses pembelajaran, baik itu dari buku non-pelajaran maupun buku pelajaran (Larasati dkk, 2023). Jadwal kegiatan literasi yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis pada selama 30 menit dengan kegiatan membaca, meringkas, dan maju ke depan kelas untuk membacakan hasil ringkasan yang telah dicatat dalam jurnal literasi. Dalam pelaksanaan literasi, guru selalu mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan literasi dan guru ikut serta membaca buku bersama peserta didik. Dalam kegiatan membaca buku non pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik) dan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik) dikembalikan ke guru masing-masing yang melaksanakan literasi untuk memasukkan nilai ke dalam tagihan akademik atau tidak.

Menerapkan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran. Misalnya, gunakan peta konsep. Peta konsep merupakan salah satu cara yang efektif dalam membantu peserta didik agar dapat merekam pikiran dan perasaannya terhadap buku yang telah dibaca (Kemendikbud, 2016). Peta konsep digunakan untuk menggambarkan graphic organizers. Secara umum, peta konsep berfokus pada tokoh, struktur teks, atau pemahaman peserta didik mengenai topik dalam buku (Ikhwandi dkk, 2021). Di SMP Negeri 10 Pontianak terdapat berbagai poster yang mengajak seluruh warga sekolah untuk membaca. poster-poster tersebut dapat dilihat seperti dinding sekolah, koridor sekolah, di dalam kelas, dan area lain di sekolah. Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik juga terdapat bahan kaya teks yang terpampang dikelas Dalam mempermudah peserta didik dalam memahami teks yang ada dalam buku, guru berupaya untuk membantu peserta didik dalam mengolah isi buku dengan menggunakan peta konsep.

Adanya penghargaan yang diberikan kepada peserta didik. Sekolah dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik telah menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi sesuai dengan parameter yang telah di siapkan oleh sekolah (Kemendikbud, 2016 Penggunaan pujian yang membangun dalam menanggapi literasi bermaksud untuk mengoreksi kesalahan dan meningkatkan kemampuan literasi (Ikhwandi dkk, 2021 Penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik) dilakukan dengan cara memberikan paraf dan nilai sesuai dengan kemampuan akademik peserta didik serta pemberian pujian. Bentuk unjuk karya dilakukan dengan pengadaan kegiatan pembuatan mading sekolah berupa dipajangnya tulisan peserta didik di mading sekolah dan di tunjukkan dalam kegiatan P5 yang bertemakan literasi. Selain itu sekolah juga memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti lomba di luar sekolah pada perayaan bulan bahasa.

Memanfaatkan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik serta beragam bahan bacaan yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran, baik itu bahan cetak, visual, auditori, atau digital, untuk memperkaya pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran (Kemendikbud, 2016). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat berjalan dengan optimal jika sarana dan prasarana yang tersedia lebih memadai, termasuk fasilitas perpustakaan (Widodo, 2020). Sekolah juga dapat mendatangkan mobil perpustakaan keliling secara rutin agar dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, karena mempermudah mereka dalam meminjam buku (Ikhwandi dkk, 2021). SMP Negeri 10 Pontianak memiliki perpustakaan yang menyiapkan berbagai buku, baik buku pelajaran maupun buku non pelajaran yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik. Selain itu hubungan sekolah

dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi dilakukan dengan mendatangkan perpustakaan keliling secara berkala ke sekolah.

Hasil Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 10 Pontianak

Dalam pelaksanaan literasi, sekolah dapat menggunakan ketercapaian pelaksanaan program melalui panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Panduan yang telah disusun dapat membantu sekolah dalam memberikan fasilitas dalam melaksanakan literasi di sekolah. Panduan yang telah disusun mencakup 3 tahap yang perlu dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan literasi, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Apabila semua indikator telah terpenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan dan terus melakukan kreasi serta inovasi. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya. Pihak sekolah berperan dalam berkoordinasi dengan orang tua/wali peserta didik dan pihak-pihak terkait lainnya, sehingga proses literasi di sekolah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak (Jariah & Marjani, 2019). Gerakan literasi (GLS) juga mampu menginspirasi dan memberikan motivasi kepada para peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan karya-karya artikel yang kemudian dapat disampaikan atau dipublikasikan di majalah atau media lainnya (Elita & Supriyanto Ahmad, 2020).

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan di SMP Negeri 10 Pontianak telah berjalan sesuai dengan 11 indikator. Berikut ini merupakan tabel dari indikator ketercapaian dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah terlaksana pada tahap pembiasaan di SMP Negeri 10 Pontianak. Indikator ini dibuat berdasarkan buku panduan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang disusun oleh Kemendikbud (2016). Tabel di bawah ini memberikan temuan bahwa, pada tahap pembiasaan dari program ini telah dilaksanakan secara keseluruhan oleh sekolah. Total indikator yang telah tercapai adalah 11 dari keseluruhan indikator ketercapaian pada tahap pelaksanaan sehingga peneliti menampilkan tabel keseluruhan indikator beserta keterangan sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator yang Sudah Tercapai Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pembiasaan

No.	Indikator yang Sudah Tercapai	Keterangan
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	Kegiatan membaca telah terlaksana namun dilaksanakan selama 30 menit pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai pelajaran. Kegiatan ini dijadwalkan pada hari Selasa dan Kamis.
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.	Kegiatan literasi telah berjalan rutin. Namun kegiatan ini berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ada yaitu pada hari Selasa dan Kamis selama 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai di pagi hari.
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.	Secara keseluruhan, peserta didik memiliki jurnal membaca harian yang berisi rangkuman hasil membaca selama literasi berlangsung.
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	Setiap guru yang melaksanakan literasi di kelas telah menjadi model dalam kegiatan literasi. Hal tersebut diketahui dari keaktifan guru yang ikut membaca, membimbing dan

		mengarahkan peserta didik selama kegiatan literasi berlangsung.
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran.	Terdapat perpustakaan dengan beragam jenis buku bacaan. Terdapat sudut baca di beberapa kelas dan juga terdapat area baca seperti gazebo maupun tempat lain yang nyaman untuk peserta didik
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.	Terdapat poster-poster yang menyerukan kegiatan membaca di kelas, koridor, dinding, dan seluruh area sekolah.
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.	Di tiap kelas terdapat bahan kaya teks, seperti seruan untuk membaca yang terkait dengan mata pelajaran dan poster untuk menjaga kebersihan kelas.
8.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks.	Di setiap area kebun sekolah, kantin, bahkan UKS telah menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya akan teks.
9.	Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.	Terdapat beragam poster yang menyerukan untuk membiasakan hidup bersih, sehat, dan indah.
10.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	Sekolah telah berupaya penuh dalam melibatkan seluruh pihak seperti orang tua yang selalu tahu kapan jadwal literasi dilaksanakan agar dapat mempersiapkan kebutuhan anaknya, alumni yang menyumbangkan buku dan membantu menyumbangkan fasilitas untuk mendukung literasi disekolah, dan elemen masyarakat lainnya.
11.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah	Kepala sekolah dan jajarannya selalu berkomitmen serta mendukung penuh dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ada.

Selanjutnya, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan di SMP Negeri 10 Pontianak belum tercapai sepenuhnya. Tabel di bawah ini memberikan temuan bahwa, pada tahap pengembangan dari program ini belum terlaksana atau tercapai secara keseluruhan oleh sekolah. Terdapat 13 indikator yang harus terlaksana, namun peneliti menemukan indikator yang sudah tercapai hanya berjumlah 8 indikator saja sedangkan masih ada 5 indikator yang belum tercapai. Di bawah ini merupakan tabel 8 indikator yang sudah tercapai pada tahap pengembangan beserta keterangannya sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator yang Sudah Tercapai Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pengembangan

No	Indikator yang Sudah Tercapai	Keterangan
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: <ul style="list-style-type: none"> • Membaca dalam hati dan/atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan 	Kegiatan membaca telah dilaksanakan secara teratur. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membaca dalam hati kemudian membaca nyaring yang dilakukan di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari di awal sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran.

	setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.	Tagihan lisan yang digunakan sebagai penilaian non akademik di adalah pemberian pujian kepada peserta didik, sedangkan untuk tagihan dan tulisan adalah pengisian jurnal literasi oleh peserta didik agar guru dapat memberikan paraf pada rangkuman dalam jurnal harian literasi.
3.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	Guru telah menjadi model dalam kegiatan literasi di dalam kelas dengan ikut membaca bersama peserta didik.
4.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non akademik.	Tagihan lisan dan tulisan yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai penilaian non akademik adalah pemberian pengarahan untuk mengisi jurnal harian literasi kemudian pemberian paraf dan pemberian pujian kepada peserta didik yang telah mengisi jurnal harian literasi.
5.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam jenis buku bacaan baik buku pelajaran maupun non-pelajaran. Selain itu juga terdapat sudut baca dan area baca yang mendukung kegiatan literasi.
6.	Ada poster-poster kampanye membaca.	Terdapat banyak poster-poster untuk mendukung kegiatan membaca.
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	Terdapat banyak bahan kaya teks yang terpampang di kelas, koridor, dinding, dan area lain yang ada di dalam sekolah.
8.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.	Pada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi di sekolah, terdapat kunjungan rutin dari perpustakaan keliling yang berkunjung ke sekolah.

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil analisis dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak, hanya 8 indikator yang telah tercapai dan terlaksana oleh sekolah. Didapatkan hasil analisis dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak belum tercapai secara keseluruhan. Hal tersebut diketahui dari 5 indikator yang belum dilaksanakan oleh sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa SMP Negeri 10 Pontianak belum mencapai 13 indikator yang harus terlaksana pada tahap pengembangan, karena masih terdapat 5 indikator yang belum tercapai. Peneliti menampilkan tabel indikator yang belum tercapai sebagai berikut.

Tabel 3. Indikator yang Belum Tercapai Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pengembangan

No.	Indikator yang Belum Tercapai	Keterangan
1.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	Peserta didik belum memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
2.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	Jurnal tanggapan peserta didik tidak terlihat dipajang di kelas maupun koridor sekolah.
3.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.	Penghargaan peserta didik dalam berliterasi hanya berupa pujian, pemberian paraf, dan nilai. Sedangkan untuk penghargaan resmi belum ada.
4.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	Sekolah ini belum pernah mengadakan kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi. Sekolah hanya memfasilitasi peserta didik dan guru untuk mengikuti kegiatan literasi yang dilaksanakan di luar sekolah.
5.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.	Belum terdapat Tim Literasi Sekolah.

Terakhir, Indikator Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembelajaran di SMP Negeri 10 Pontianak dibuat berdasarkan buku panduan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang disusun oleh Kemendikbud (2016). Tabel di bawah ini memberikan temuan bahwa, pada tahap pembelajaran dari program ini belum terlaksana atau tercapai secara keseluruhan oleh sekolah. Terdapat 18 indikator yang harus terlaksana, namun peneliti menemukan indikator yang sudah tercapai hanya berjumlah 11 indikator saja sedangkan masih ada 7 indikator yang belum tercapai. Di bawah ini merupakan tabel 11 indikator yang sudah tercapai pada tahap pembelajaran beserta keterangannya.

Tabel 4. Indikator yang Sudah Tercapai Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pembelajaran

No.	Indikator yang Sudah Tercapai	Keterangan
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).	Setiap warga sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi sesuai jadwal yang ada, dan juga tiap warga sekolah telah membudayakan kegiatan literasi.
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.	Kegiatan literasi telah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.	Dalam mengembangkan strategi membaca digunakan peta konsep.

4.	Kegiatan membaca buku non pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).	Guru selalu mengawasi peserta didik dalam memilih buku bacaan yang sesuai untuk dibaca. Untuk pemberian tagihan akademik diberikan oleh guru masing-masing yang melaksanakan literasi tersebut jika diperlukan.
5.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis).	Dalam mengembangkan strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran digunakan peta konsep.
6.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku non pelajaran dengan ikut membaca buku pilihan (non pelajaran) yang dibaca oleh siswa.	Guru telah menjadi model dalam kegiatan literasi di dalam kelas dengan ikut membaca bersama peserta didik.
7.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi –di luar buku teks pelajaran– untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.	Peserta didik memanfaatkan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi untuk memperkaya pengetahuan. Hal tersebut terlihat dari lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi.
8.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekat warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.	Terdapat poster-poster kampanye membaca yang ada di kelas, dinding, koridor sekolah dan area lainnya.
9.	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.	Terdapat bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di kelas).
10.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan baik fiksi maupun nonfiksi untuk memperluas pengetahuan peserta didik.
11.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.	Kegiatan ini telah dilakukan dengan mendatangkan perpustakaan keliling.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil analisis dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembelajaran yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak, hanya 11 indikator yang sudah tercapai dan terlaksana oleh sekolah. Didapatkan hasil analisis dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembelajaran yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak belum tercapai secara keseluruhan. Hal tersebut diketahui dari 7 indikator yang belum dilaksanakan oleh sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa SMP Negeri 10 Pontianak belum mencapai 18 indikator yang harus terlaksana pada tahap pengembangan, karena masih terdapat 7 indikator yang belum tercapai. Peneliti menampilkan tabel indikator yang belum tercapai beserta keterangan

sebagai berikut.

Tabel 5. Indikator yang Belum Tercapai Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap Pembelajaran

No.	Indikator yang Belum Tercapai	Keterangan
1.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).	Kegiatan tindak lanjut hanya pemberian pujian tidak berkaitan dengan tagihan akademik, hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya belum ada.
2.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku non pelajaran.	Peserta didik belum memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal buku non pelajaran.
3.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.	Pada bagian tagihan lisan dan tulisan yang digunakan sebagai penilaian akademik hanya dilakukan dengan memasukkan hasil literasi ke dalam nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, sedangkan dalam mata pelajaran lainnya belum ada.
4.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah.	Jurnal peserta didik tidak dipajang baik di kelas maupun di koridor sekolah.
5.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).	Penghargaan yang diberikan hanya sebatas penilaian dan paraf, belum ada penghargaan resmi yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik)
6.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	Sekolah belum pernah merayakan hari tertentu yang bertemakan literasi. Namun unjuk karya hasil hanya dipajang di mading dan dipetunjukkan pada saat kegiatan P5.
7.	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.	Belum ada Tim Literasi Sekolah.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini telah menggunakan indikator capaian yang sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dapat dilihat bahwa peneliti telah menggunakan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pelaksanaan literasi telah berjalan di sekolah, sehingga dapat diketahui apakah pelaksanaan tersebut berada pada tahap 1, 2, atau 3.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 10 Pontianak telah berlangsung selama 2 tahun, mengikuti panduan Kemendikbud 2016. Program ini

diterapkan oleh setiap guru pada hari Selasa dan Kamis, dengan 30 menit membaca di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Peserta didik membaca buku, mencatat ringkasan dalam jurnal harian, lalu membacakannya di depan kelas untuk mendapat paraf dari guru. Sekolah mendukung budaya literasi dengan menyediakan perpustakaan, pojok baca, gazebo, serta poster kampanye membaca di berbagai area sekolah.

Analisis pelaksanaan GLS di SMP Negeri 10 Pontianak berdasarkan panduan Kemendikbud 2016 mencakup tiga tahap. Pada tahap pembiasaan, seluruh 11 indikator tercapai. Tahap pengembangan memenuhi 8 dari 13 indikator, sedangkan tahap pembelajaran hanya memenuhi 11 dari 18 indikator. Dengan demikian, pelaksanaan GLS di sekolah ini masih berada pada tahap pembiasaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta hasil yang di dapat dari program yang ada di SMP Negeri 10 Pontianak. Adapun hasil penelitian ini telah dijelaskan pada hasil analisis dan kesimpulan. Terdapat beberapa indikator yang belum tercapai sehingga menyebabkan pelaksanaan program ini hanya terlaksana pada tahap satu, yaitu tahap pembiasaan. Oleh karena hal tersebut, saran yang dapat peneliti berikan adalah sekolah dapat melaksanakan program ini dengan penuh serta membentuk Tim Literasi Sekolah sehingga indikator yang ada dalam pelaksanaan ini dapat tercapai sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafit, F., & Ramadhan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Dula, V. A., & Kasim, A. M. (2023). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Katolik St. Mikhael Brai-Watugong. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 84–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i4.1650>
- Hartati, T. (2016). Multimedia In Literacy Development At Remote Elementary Schools In West Java. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 301–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edutech.v15i3.4873>
- Heryati, T. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN 15 Kota Tasikmalaya). *Jurnal Insan Cendekia*, 1(20), 61–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v1i2.23>
- Husna, A. F., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 87–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.3>
- Ikhwandi, M. R., Hariyadi, A., Akmala, N., & Azam, T. I. (2021). Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Membaca di MI Darul Hijroh Tambaksari Surabaya. *ICO EDUSHA*, 2(1), 885–916. <https://prosiding.stainim.ac.id/index.php/prd/article/view/394>.
- Kemendikbud. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. In *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). <https://repositori.kemdikbud.go.id/41/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SMP.pdf>
- Larasati, Hanum, A. N. L., & Madeten, S. S. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Baca dan Kunjung Perpustakaan Oleh Guru dan Siswa SMP Negeri 16 Pontianak Melalui Program Literasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(1), 146–155. <https://doi.org/DOI:10.26418/jppk.v12i1.61484>
- Mahendra, A. I., Vur'aini, E., Yuressa, F., Oktor, I. N., Hasanah, K., & Wulan, R. N. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 66–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i1.704>
- Martiningsih. (2019). Partisipasi Siswa Dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 223–229.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/sakp.v8i3.15863>
- Munawwaroh, S., Mujahidah, A., Dewi, E. F., Sari, R. O., Syahriza, A. L., & Wulandari, A. (2025). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Kelas 9 di SMPN 2 Waru. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–15. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpbsi/article/view/1190>
- Nuranjani, Widiada, I. K., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 387–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.511>
- Pitaloka, P. P. (2018). Memupuk Minat Baca Anak. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3981>
- Prihartini, A. A., Intiana, S. R. H., & Musaddat, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Kota Mataram. *International Journal of Demos*, 4(3), 963–975. <https://doi.org/https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.291>
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., Purnama, S., & Wiyono, H. (2023). Transformasi Kurikulum 2013 Menuju Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2097>
- Rusdawati, & Eliza, D. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Literasi Sains Anak Usia Dini 5-6 Tahun untuk Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3648–3658. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1750>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Supriyanto, H., & Haryanto, S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 70–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/wd.v5i2.3376>
- Susani, R. G. (2018). Menumbuhkan Keterampilan Literasi Baca Tulis Melalui Membaca Ekstensif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (2). <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/10979>
- Theresia, S., & Kurniawan., H. (2020). Pelatihan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Pangudi Luhur ST. Vincentius Sedayu Bantul. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/aa.v3i1.2950>
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Wirawan, N. H., Trianto, A., & Gumono. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 300–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6785>
- Wiyono, H. (2023). Sistem Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Di SMP Negeri 21 Pontianak. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3354>